

**DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI JAGUNG DALAM MEMPEROLEH
PENDAPATAN ALTERNATIF: STUDI KASUS PETANI JAGUNG DI KABUPATEN
BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO**

Determinants of Corn Farmers' Decisions in Obtaining Alternative Income: A Case Study of Corn Farmers in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province

Arief Bisma

Fakultas Pertanian, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia,, Indonesia
ariefabisma@gmail.com

Fakry Husaeni

Fakultas Pertanian, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, Indonesia

Koresponden: ariefabisma@gmail.com

Jejak pengiriman:

Diterima: 26-04-2026
Revisi Akhir: 12-05-2026
Disetujui: 30-05-2026

©2026 Arief Bisma,
Fakry Husaeni
Under the license
CC BY-SA 4.0

Abstrak

Sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan ketidakpastian produksi yang dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan rumah tangga petani. Dalam kondisi tersebut, pendapatan alternatif menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan petani terhadap satu komoditas utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 306 petani jagung yang dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Variabel yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, keaktifan kelompok tani, keaktifan penyuluhan, status kepemilikan lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan kecenderungan berpengaruh pada tingkat signifikansi 10%. Sebagian kecil petani memperoleh pendapatan alternatif melalui penanaman cabai dan pisang di luar usahatani jagung. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi rumah tangga dan peran sosial dalam keluarga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan petani dalam mencari sumber pendapatan alternatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program pengembangan usahatani alternatif guna meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Kata kunci: pendapatan alternatif, petani jagung, regresi logistik

Abstract

The agricultural sector faces various challenges, such as climate change, fluctuations in commodity prices, and production uncertainty, which can affect the income stability of farming households. Under these conditions, alternative income sources become a crucial strategy for reducing farmers' dependence on a single primary commodity. This study aims to analyze the factors influencing farmers' decisions regarding alternative income generation in agricultural enterprises in Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. The study employs a quantitative approach using a survey method targeting 306 corn farmers selected via accidental sampling. The research data consists of primary data obtained through interviews using a questionnaire. The variables analyzed include age, gender, education level, land area, farming experience, farmer group activity, extension service activity, land ownership status, and number of family dependents. Data analysis was conducted using logistic regression analysis. The results of the study indicate that the gender variable has a significant effect on farmers' decisions to seek alternative sources of income at a 95% confidence level, while the number of family dependents shows a tendency to influence these decisions at a 10% significance level. A small proportion of farmers generate alternative income by growing chili peppers and bananas in addition to their corn farming. These findings suggest that household economic needs and social roles within the family are key factors influencing farmers' decisions to seek alternative income sources. It is hoped that these research findings will serve as a basis for the government and relevant agencies in designing alternative agricultural development programs to enhance the economic resilience of farming households.

Keywords: *alternative income, corn farmers, logistic regression*

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, serta sebagai sumber utama pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Namun demikian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, seperti keterbatasan sumber daya alam, perubahan iklim, serta ketidakpastian produksi. Menurut FAO (2020), tekanan terhadap sektor pertanian semakin meningkat akibat kelangkaan sumber daya air dan variabilitas iklim, di mana sekitar 3,2 miliar penduduk dunia hidup di wilayah pertanian dengan tingkat tekanan air tinggi. Kondisi ini menuntut adanya strategi adaptif dalam sistem produksi pertanian guna meningkatkan ketahanan dan produktivitas, sekaligus menjaga keberlanjutan usahatani. Selain itu, perkembangan sektor pertanian modern juga menunjukkan bahwa perubahan iklim dan keterbatasan sumber daya menjadi faktor utama yang mempengaruhi produktivitas pertanian global (Gyamfi et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi penting dalam menghadapi tantangan sektor pertanian modern, termasuk perubahan iklim, adalah dengan meminimalisir ketergantungan petani terhadap satu komoditas. Penelitian oleh Waliyullah dkk, (2025) menyatakan bahwa pendapatan alternatif menjadi pendekatan utama dalam meningkatkan ketahanan sistem pertanian sekaligus menjaga keberlanjutan produksi di tengah tekanan lingkungan yang semakin tinggi. Di sisi lain, penelitian lain juga menjelaskan bahwa dengan adanya pendapatan alternatif usahatani, petani dapat meminimalkan risiko yang timbul akibat fluktuasi harga pada satu komoditas (Hidayat, 2023).

Di Indonesia, jagung merupakan komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan industri pakan ternak. Hal ini tercermin dari tingginya kontribusi produksi jagung di beberapa daerah sentra, salah satunya adalah

Provinsi Gorontalo. Data terbaru menunjukkan bahwa produksi jagung Gorontalo mencapai sekitar 1,2 juta ton pada tahun 2025 dengan luas panen lebih dari 259 ribu hektar (ha), serta ditargetkan meningkat menjadi 1,5 juta ton pada tahun 2026 (BPS Provinsi Gorontalo, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Gorontalo merupakan salah satu daerah sentra jagung nasional yang sangat bergantung pada komoditas tersebut sebagai sumber utama pendapatan petani.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kabupaten Bone Bolango, yang merupakan salah satu daerah sentra produksi jagung di Provinsi Gorontalo. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2023 mengungkapkan bahwa luas panen jagung di Kabupaten Bone Bolango sebesar 9.576 ha. Selain itu, Kabupaten Bone Bolango juga merupakan salah satu daerah dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, yaitu sebesar 33,96 persen (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bone Bolango masih menggantungkan sumber penghidupan pada sektor pertanian, khususnya usahatani jagung.

Tingginya ketergantungan petani terhadap komoditas jagung menyebabkan rumah tangga petani menjadi rentan terhadap berbagai risiko, seperti fluktuasi harga, gagal panen, perubahan iklim, serta ketidakstabilan produksi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar petani jagung di Kabupaten Bone Bolango masih memiliki tingkat keragaman sumber pendapatan yang relatif rendah sehingga ketika terjadi penurunan harga atau produksi jagung, kondisi ekonomi rumah tangga petani ikut terdampak secara langsung. Kondisi ini diperkuat dengan masih tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bone Bolango 2025, persentase penduduk miskin di Kabupaten Bone Bolango mencapai 13,16 persen atau sekitar 21,11 ribu jiwa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat pedesaan, termasuk rumah tangga petani, masih menghadapi kerentanan ekonomi sehingga pendapatan alternatif menjadi strategi penting untuk meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga petani.

Pendapatan alternatif tidak hanya berfungsi sebagai tambahan sumber penghasilan, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi rumah tangga petani dalam menghadapi risiko ekonomi dan ketidakpastian usahatani. (Sirajuddin, 2021) pada penelitiannya berpendapat bahwa pendapatan alternatif memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu petani keluar dari kondisi kemiskinan karena dapat meningkatkan total pemasukan rumah tangga serta mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan utama. Selain itu, penelitian Dai dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa volatilitas pasar komoditas pertanian global semakin meningkat akibat ketidakstabilan ekonomi dan perubahan lingkungan, sehingga petani perlu memiliki strategi adaptasi ekonomi melalui pengembangan pendapatan alternatif guna menjaga stabilitas pendapatan rumah tangga.

Di sisi lain, karakteristik sosial ekonomi petani seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, serta jumlah tanggungan keluarga diduga mempengaruhi keputusan petani dalam memperoleh alternatif usahatani. Sarmia dkk, (2024) pada penelitiannya juga mengungkapkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih berbagai jenis usahatani. Juga ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk, 2025 menjelaskan bahwa keputusan petani dalam memperoleh pendapatan yang beragam dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta kondisi lingkungan usaha.

Selain faktor sosial ekonomi, faktor kelembagaan seperti keaktifan dalam kelompok tani dan kegiatan penyuluhan juga berperan dalam meningkatkan akses petani terhadap informasi, inovasi pertanian, dan peluang pengembangan usaha. Keberadaan kelompok tani dan kegiatan penyuluhan dapat membantu petani memperoleh pengetahuan mengenai strategi pengelolaan usaha dan peluang sumber pendapatan alternatif yang dapat

dikembangkan. Namun demikian, pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif belum sepenuhnya dipahami secara empiris pada konteks lokal, khususnya di Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani jagung dalam memperoleh pendapatan alternatif, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana petani mengelola risiko pendapatan di tengah tingginya ketergantungan terhadap komoditas jagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, maupun lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan pendapatan alternatif rumah tangga petani. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi petani dalam menentukan strategi adaptasi ekonomi yang lebih berkelanjutan guna meningkatkan ketahanan dan stabilitas pendapatan rumah tangga pertanian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis determinan keputusan petani jagung dalam memperoleh pendapatan alternatif di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Metode

A. Tempat dan Waktu Penelitian Judul

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah, di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, khususnya petani jagung. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung di Kabupaten Bone Bolango. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan responden yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden. Namun demikian, terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden, yaitu petani yang aktif melakukan usahatani jagung, memiliki pengalaman usahatani jagung minimal satu musim tanam, serta berdomisili di Kabupaten Bone Bolango. Selain itu, responden yang dipilih merupakan petani yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan usahatani dan pengelolaan pendapatan rumah tangga pertanian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 306 petani jagung.

C. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk memperoleh data primer. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya terkait karakteristik responden dan kepemilikan usahatani selain jagung. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, alat tulis, serta perangkat komputer atau laptop untuk mendukung pengolahan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh petani responden.

D. Analisis Data

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga), serta variabel sosial ekonomi lainnya seperti keaktifan dalam kelompok tani, luas lahan, status kepemilikan lahan,

pengalaman usahatani, keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Variabel utama yang diamati adalah adanya pendapatan alternatif selain jagung.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun dalam beberapa tahapan agar pelaksanaan penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan dapat diulang oleh peneliti lain yang kompeten. Adapun tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan awal penelitian, meliputi penentuan lokasi penelitian di Kabupaten Bone Bolango, penyusunan rumusan masalah, penentuan tujuan penelitian, serta studi literatur yang berkaitan dengan alternatif usahatani, petani jagung, dan analisis regresi logistik. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disesuaikan dengan variabel penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu petani jagung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu responden dipilih berdasarkan petani yang ditemui di lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang meliputi karakteristik responden serta kepemilikan usahatani selain jagung.

3. Tahap Tabulasi Data

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan proses editing, coding, dan tabulasi untuk mempermudah analisis. Setelah itu data dimasukkan ke dalam software SPSS untuk diolah lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan analisis.

4. Tahap Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik biner untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap peluang petani dalam melakukan alternatif usahatani. Analisis juga meliputi uji kelayakan model (Hosmer and Lemeshow), uji simultan (Omnibus Test), uji parsial (Wald Test), serta interpretasi nilai odds ratio ($Exp \beta$).

5. Tahap Penyajian Hasil

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, narasi, dan interpretasi ilmiah. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian dengan menghubungkan teori dan penelitian sebelumnya, serta ditarik kesimpulan dan saran penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, keaktifan dalam kelompok tani, keaktifan dalam kegiatan penyuluhan, serta alternatif pendapatan usahatani terhadap 306 petani responden. Adapun hasil analisis karakteristik demografi petani dapat dilihat melalui Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Identitas Demografi Responden

Item Demografi	Responden		
	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia (tahun)	≤ 35	36	11,8
	35-50	131	42,8
	≥50	139	45,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	219	71,6
	Perempuan	87	28,4
Tingkat Pendidikan	Tidak tamat SD	80	26,1
	Tamat SD	154	50,3
	Tamat SMP	46	15
	Tamat SMA	26	8,5

Item Demografi	Responden		
	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Luas Lahan (ha)	≤ 1	47	15,4
	≥ 1	259	84,6
Status Lahan	Milik sendiri	225	83,3
	Bagi hasil	42	13,7
	Sewa	9	2,9
Pengalaman Usahatani (tahun)	≤10	70	22,9
	10-30	189	61,8
	≥30	47	15,4
Tanggungans Keluarga	1-2	74	24,2
	3-4	163	53,3
	≥5	69	22,5
Keaktifan Kelompok Tani	Tidak aktif	89	29,1
	Cukup aktif	14	4,6
	Sangat aktif	203	66,3
Keaktifan Kegiatan Penyuluhan	Tidak aktif	80	26,1
	Cukup aktif	23	7,5
	Sangat aktif	203	66,3
Usahatani Alternatif selain Jagung	Ya	92	30,1
	Tidak	214	69,9

Sumber : Data primer setelah diolah, (2026)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia ≥ 50 tahun sebanyak 139 orang (45,4%), diikuti oleh kelompok usia 35-50 tahun sebanyak 131 orang (42,8%), dan usia ≤ 35 tahun sebanyak 36 orang (11,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif akhir hingga usia lanjut, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian masih didominasi oleh petani yang berpengalaman, namun partisipasi generasi muda relatif rendah. Kondisi ini sejalan dengan fenomena *aging farmers*, di mana jumlah petani berusia lanjut semakin meningkat sementara partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian relatif rendah, sehingga menimbulkan tantangan dalam regenerasi petani di masa depan (Maihani dkk., 2021)

Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 219 orang (71,6%), sedangkan perempuan sebanyak 87 orang (28,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani masih didominasi oleh laki-laki yang umumnya berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga petani. Sejalan dengan penelitian Mgalamadzi et al., (2024) mengungkapkan bahwa dalam rumah tangga petani, laki-laki cenderung mendominasi pengambilan keputusan, terutama dalam aspek produksi, pemasaran, dan pengelolaan pendapatan usahatani. Hal ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pengendali utama sumber daya pertanian

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan tamat SD sebanyak 154 orang (50,3%), diikuti tidak tamat SD sebanyak 80 orang (26,1%), tamat SMP sebanyak 46 orang (15%), dan tamat SMA sebanyak 26 orang (8,5%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani relatif rendah, yang berpotensi mempengaruhi kemampuan dalam mengakses informasi, teknologi, serta inovasi di bidang pertanian. Sejalan dengan penelitian Munte (2025) menyatakan bahwa bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian, di mana petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menerima inovasi

dibandingkan petani dengan pendidikan rendah. Selain itu, rendahnya tingkat literasi petani juga menjadi kendala dalam penerapan teknologi pertanian modern karena keterbatasan dalam memahami informasi yang tersedia (Fuadi, 2021).

Dilihat dari luas lahan, mayoritas responden memiliki luas lahan ≥ 1 hektar sebanyak 259 orang (84,6%), sedangkan responden dengan luas lahan ≤ 1 hektar sebanyak 47 orang (15,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki skala usaha yang cukup luas, yang berpotensi mendukung peningkatan produksi dan pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nasriati dkk, (2023) di wilayah Gorontalo yang menunjukkan bahwa luas lahan merupakan faktor produksi yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pertanian, di mana semakin luas lahan yang dikelola petani, semakin besar potensi peningkatan produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan status kepemilikan lahan, sebagian besar responden memiliki lahan milik sendiri sebanyak 225 orang (83,3%), diikuti bagi hasil sebanyak 42 orang (13,7%), dan sewa sebanyak 9 orang (2,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki kepastian dalam penguasaan lahan yang dapat memberikan rasa aman dalam mengelola usahatani.

Ditinjau dari pengalaman usahatani, sebagian besar responden memiliki pengalaman selama 10–30 tahun sebanyak 189 orang (61,8%), diikuti ≤ 10 tahun sebanyak 70 orang (22,9%), dan ≥ 30 tahun sebanyak 47 orang (15,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam bidang pertanian, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahatani.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, sebagian besar responden memiliki tanggungan sebanyak 3–4 orang yaitu 163 orang (53,3%), diikuti 1–2 orang sebanyak 74 orang (24,2%), dan ≥ 5 orang sebanyak 69 orang (22,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani memiliki beban tanggungan yang cukup besar, yang dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi keluarga petani.

Dilihat dari keaktifan dalam kelompok tani, sebagian besar responden tergolong sangat aktif sebanyak 203 orang (66,3%), diikuti tidak aktif sebanyak 89 orang (29,1%), dan cukup aktif sebanyak 14 orang (4,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani tergolong tinggi, yang dapat mendukung peningkatan kerja sama dan akses informasi antar petani.

Selanjutnya, keaktifan dalam kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong sangat aktif sebanyak 203 orang (66,3%), diikuti tidak aktif sebanyak 80 orang (26,1%), dan cukup aktif sebanyak 23 orang (7,5%). Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam kegiatan penyuluhan, yang berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola usahatani.

Berdasarkan variabel pendapatan alternatif usahatani, sebagian besar responden tidak memiliki pendapatan lain yakni sebanyak 214 orang (69,9%), sedangkan yang memiliki yakni sebanyak 92 orang (30,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih bergantung pada satu komoditas utama, yaitu jagung, sehingga masih belum banyak alternatif usahatani.

Secara umum, karakteristik responden menunjukkan bahwa petani didominasi oleh laki-laki dengan usia produktif hingga lanjut, memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, pengalaman usahatani yang cukup lama atau berpengalaman, serta sebagian besar memiliki lahan sendiri dengan skala usaha yang cukup luas. Meskipun tingkat keaktifan dalam kelompok tani dan kegiatan penyuluhan tergolong tinggi, namun keberaaan usahatani lain masih relatif rendah.

B. Alternatif Pendapatan Usahatani oleh Petani

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif. Variabel independen yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, keaktifan dalam kelompok tani, keaktifan dalam kegiatan

penyuluhan, status kepemilikan lahan, serta jumlah tanggungan keluarga. Hasil estimasi model tersebut disajikan pada tabel 2 yang menunjukkan nilai koefisien, tingkat signifikansi, dan peluang (odds ratio) masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model menggunakan *Omnibus Tests of Model Coefficients*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,253 ($\geq 0,05$), yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam model belum mampu menjelaskan keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani secara signifikan. Namun demikian, hasil uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,835 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai (*fit*) dengan data penelitian, sehingga tetap layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Alternatif Usahatani

Variabel	Koefisien (B)	SE	p-value	Odds Ratio
Usia	0,188	0,212	0,375	1,207
Jenis Kelamin	0,603	0,301	*0,045	1,828
Tingkat Pendidikan	- 0,070	0,149	0,639	0,932
Luas Lahan	-0,168	0,376	0,655	0,845
Pengalaman Usahatani	0,225	0,233	0,336	1,252
Keaktifan Kelompok Tani	-0,100	0,180	0,580	0,905
Keaktifan Penyuluhan	0,077	0,184	0,676	1,080
Status Kepemilikan Lahan	-0,162	0,274	0,555	0,850
Tanggungan Keluarga	0,359	0,194	**0,065	1,431

Sumber: Data diolah, 2026

Keterangan:

Sig. pada * $p \leq 0,05$

Sig. pada ** $p \leq 0,10$

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik pada Tabel 2, diketahui bahwa tidak seluruh variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani. Variabel jenis kelamin merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) dengan nilai signifikansi sebesar *0,045. Nilai odds ratio (Exp (B)) sebesar 1,828 menunjukkan bahwa petani dengan kategori tertentu memiliki peluang sebesar 1,828 kali lebih besar untuk mencari pendapatan alternatif usahatani dibandingkan dengan kategori pembanding. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan peran sosial dan ekonomi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani mempengaruhi pengambilan keputusan dalam strategi usahatani, termasuk dalam upaya mencari pendapatan alternatif sebagai sumber pendapatan tambahan. Jack et al., (2020) pada hasil penelitiannya menyatakan hal yang serupa bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani. Petani laki-laki cenderung lebih fleksibel dalam mengadopsi strategi pendapatan alternatif karena memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya produksi seperti lahan, modal, dan informasi pasar. Selain itu, dalam konteks pedesaan, laki-laki umumnya memiliki mobilitas yang lebih tinggi untuk mengakses pekerjaan tambahan di luar usahatani utama. Sebaliknya, petani perempuan lebih cenderung mempertahankan pola usahatani yang ada karena keterbatasan akses dan tingginya risiko ekonomi yang dihadapi dalam pengambilan keputusan usahatani.

Kondisi tersebut juga relevan dengan karakteristik petani di Kabupaten Bone Bolango yang sebagian besar masih bergantung pada usahatani jagung sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga. Ketika terjadi penurunan harga jagung atau gangguan produksi akibat cuaca, rumah tangga petani perlu mencari sumber pendapatan lain untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Dalam kondisi tersebut, petani laki-laki cenderung lebih aktif mencari peluang usaha tambahan seperti berdagang, menjadi buruh tani, ataupun menjalankan usaha non-pertanian lainnya. Oleh karena itu, faktor jenis kelamin menjadi salah

satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan petani di Kabupaten Bone Bolango dalam memperoleh pendapatan alternatif.

Selain itu, variabel jumlah tanggungan keluarga menunjukkan kecenderungan berpengaruh terhadap pendapatan alternatif dalam usahatani pada tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) dengan nilai signifikansi sebesar $**0,065$ dan nilai odds ratio sebesar 1,431. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan pendapatan alternatif dalam usahatani sebesar 1,431 kali. Kondisi ini mencerminkan bahwa semakin besar beban ekonomi rumah tangga, maka semakin tinggi dorongan bagi petani untuk mencari sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2018) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong petani dalam mencari pendapatan alternatif atau pengembangan sumber pendapatan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka kebutuhan konsumsi rumah tangga juga meningkat sehingga petani terdorong untuk mencari sumber penghasilan tambahan di luar usahatani utama. Penelitian Tambunan dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi rumah tangga memiliki hubungan yang erat terhadap keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif, terutama pada wilayah pertanian yang sangat bergantung pada satu komoditas utama.

Dalam wilayah Kabupaten Bone Bolango, kondisi ini sangat relevan karena sebagian besar rumah tangga petani masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas jagung. Fluktuasi harga jagung yang sering terjadi menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil, terutama pada saat harga jual mengalami penurunan atau ketika terjadi penurunan hasil produksi akibat faktor iklim. Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian Nadhar dkk, (2024) yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani dan mendorong petani mencari strategi pendapatan tambahan. Oleh karena itu, rumah tangga dengan jumlah tanggungan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan ekonomi yang lebih tinggi sehingga lebih aktif mencari pendapatan alternatif sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari responden penelitian, sebagian kecil petani di Kabupaten Bone Bolango melakukan pendapatan alternatif dengan menanam tanaman lain seperti cabai dan pisang di luar usahatani jagung. Petani memilih tanaman cabai karena memiliki nilai jual yang relatif tinggi dan mampu memberikan tambahan pendapatan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan jagung. Sementara itu, tanaman pisang dipilih karena relatif mudah dibudidayakan, membutuhkan biaya pemeliharaan yang lebih rendah, serta dapat dipanen secara bertahap sehingga menjadi sumber pendapatan tambahan yang lebih stabil bagi rumah tangga petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amin dkk., (2024) yang menemukan bahwa petani jagung di Kabupaten Bone Bolango mulai menerapkan diversifikasi tanaman sela seperti cabai karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, penelitian (Wehfany dkk, (2022) juga menjelaskan bahwa cabai merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga mampu memberikan tambahan pendapatan bagi petani yang membudidayakannya. Sementara itu, penelitian mengenai petani pisang menunjukkan bahwa tanaman pisang relatif mampu menjadi sumber pendapatan tambahan rumah tangga karena dapat dipanen secara bertahap dan lebih mudah dipelihara dibanding beberapa komoditas hortikultura lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian petani di Kabupaten Bone Bolango mulai melakukan strategi adaptasi ekonomi melalui pengembangan komoditas lain di luar usahatani jagung guna mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama. Namun demikian, jumlah petani yang melakukan pendapatan alternatif tersebut masih relatif sedikit sehingga sebagian besar rumah tangga petani tetap memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas jagung sebagai sumber pendapatan utama.

Sementara itu, variabel usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, keaktifan dalam kelompok tani, keaktifan dalam kegiatan penyuluhan, serta status kepemilikan lahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pendapatan alternatif dalam usahatani. Tidak signifikannya variabel usia menunjukkan bahwa perbedaan umur petani tidak menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan pendapatan alternatif. Demikian pula dengan tingkat pendidikan, yang mengindikasikan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya faktor dalam menentukan strategi usahatani karena petani juga memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan lingkungan sosial. Sirajuddin dkk. (2025) pada hasil penelitiannya juga menegaskan bahwa adopsi inovasi dalam usahatani bersifat beragam dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh karakteristik individu petani, melainkan oleh faktor sosial ekonomi dan partisipasi dalam kegiatan pertanian. Penelitian lain oleh Bisma dkk, (2026) di wilayah Gorontalo juga menemukan bahwa karakteristik demografi individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman usahatani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kedua bentuk pendapatan alternatif.

Variabel luas lahan dan status kepemilikan lahan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kepemilikan dan skala lahan tidak secara langsung mendorong petani untuk memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan memperoleh pendapatan alternatif lebih dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga dibandingkan dengan kepemilikan aset produksi. Selain itu, pengalaman usahatani yang tidak signifikan menunjukkan bahwa lamanya petani berkecimpung dalam kegiatan pertanian tidak selalu berbanding lurus dengan keputusan untuk memperoleh pendapatan alternatif.

Keaktifan dalam kelompok tani dan kegiatan penyuluhan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan alternatif dalam usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani aktif dalam kegiatan kelembagaan dan penyuluhan, informasi dan pengetahuan yang diperoleh belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku petani dalam bentuk pengembangan pendapatan alternatif. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam penerapan informasi yang diperoleh, yang kemungkinan dipengaruhi oleh keterbatasan modal, akses pasar, serta tingginya risiko usaha yang dihadapi petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani lebih dipengaruhi oleh faktor kebutuhan ekonomi rumah tangga dan peran sosial dibandingkan dengan faktor karakteristik individu semata. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks Kabupaten Bone Bolango, pendapatan alternatif menjadi strategi penting bagi rumah tangga petani jagung untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah tingginya ketergantungan terhadap satu komoditas utama yang rentan terhadap fluktuasi harga dan risiko produksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani di Kabupaten Bone Bolango dipengaruhi oleh faktor kebutuhan ekonomi rumah tangga dan peran sosial petani. Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap keputusan memperoleh pendapatan alternatif, sedangkan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan kecenderungan berpengaruh terhadap keputusan tersebut. Sementara itu, variabel usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, keaktifan kelompok tani, keaktifan penyuluhan, dan status kepemilikan lahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan alternatif yang dilakukan petani umumnya berupa penanaman komoditas lain seperti cabai dan pisang di luar usahatani jagung sebagai upaya menambah pendapatan rumah tangga dan mengurangi risiko ketergantungan terhadap satu komoditas utama. Secara keseluruhan, keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif lebih dipengaruhi

oleh tekanan kebutuhan ekonomi dan kondisi sosial rumah tangga dibandingkan karakteristik individu petani semata.

Saran

Petani diharapkan dapat mempertimbangkan pendapatan alternatif dalam usahatani sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan serta mengurangi risiko usaha akibat fluktuasi harga dan ketidakpastian produksi. Pemerintah dan penyuluh pertanian perlu meningkatkan efektivitas pendampingan dengan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendukung akses permodalan, pasar, dan sarana produksi agar petani lebih terdorong dalam mengembangkan pendapatan alternatif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti akses pasar, modal, dan risiko usaha yang diduga memiliki pengaruh lebih besar terhadap keputusan petani dalam memperoleh pendapatan alternatif dalam usahatani.

Daftar Pustaka

- Amin, N. S., Rauf, A., & Saleh, Y. (2024). Diversifikasi Berbagai Tanaman Sela Pada Budidaya Jagung di Desa Longalo Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*, 9(1), 32-37.
- Bisma, A., Sirajuddin, Z., & Anisa. (2026). Diversifikasi Usahatani Petani Jagung Gorontalo dan Determinannya. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 14(1), 95-107.
- BPS, Provinsi Gorontalo (2023). Luas Panen dan Luas Tanam Jagung Menurut Kabupaten/Kota (Hektar).
- BPS, Provinsi Gorontalo (2025). Provinsi Gorontalo Dalam Angka.
- BPS, Kabupaten Bone Bolango (2025). Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka.
- BPS, Kabupaten Bone Bolango (2025). Kondisi Kemiskinan Kabupaten Bone Bolango.
- BPS, Kabupaten Bone Bolango (2025). Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bone Bolango.
- FAO. (2020). Food And Agriculture Organization Of The United Nations.
- Fuadi, A. (2021). Penerapan Gap (Good Agricultural Practies) dalam Budidaya Jagung (*Zea Mays L.*). 3, 1-70.
- Gyamfi, E. K., Elsayed, Z., Kropczynski, J., Yakubu, M. A., & Elsayed, N. (2024). Agricultural 4 . 0 Leveraging On Technological Solutions : Study For Smart Farming Sector. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 12(2), 277-284. <https://doi.org/10.23887/jpg.v12i2.83234>.
- Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani dan Ketahanan Pangan Lokal. Universitas Medan Area, 1-11.
- Jack, C., Ashfield, A., Adenuga, A. H., & Mullan, C. (2020). Farm Diversification: Drivers, Barriers And Future Growth Potential. <https://doi.org/10.1111/1746-692x.12295>.
- Maihani, S., Jamilah, M., Ahmad, S., & Yamani, Z. (2021). Jurnal Sains Pertanian Krisis Tenaga Kerja Pertanian "Petani Muda" Masa Depan Future "Young Farmers" *Agricultural Labor Crisis*. 4(2), 85-91. <https://doi.org/10.51179/jsp.v4i2.1687>.
- Mgalamadzi, L. M., Matita, M., & Chimombo, M. (2024). The Gendered Nature Of Household Decision Making And Expenditure Choices In The Context Of Smallholder Agricultural Commercialization In Malawi. *Cabi Agriculture And Bioscience*, 5(65), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s43170-024-00270-x>.
- Munte, S. T. U. A. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan Petani Terhadap Adopsi Teknologi Pertanian. *Circle Archive*, 1(7), 1-10.
- Nadhar, M., Rk, H., M Luthfi, M., & Elviana, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206-219.
- Nasriati, Halid, A., & Bakari, Y. (2023). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Jurnal Agristan*.

- Jurnal Agristan, 5(1), 13-20.
<https://doi.org/10.37058/Agristan.V5i1.7030>
- Rahman, E. (2018). Program Studi Agribisnis. Repository Universitas Jambi.
- Sarmia, S., Saediman, H., & Abdullah, W. G. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Mengusahakan Usahatani Nilam Di Desa Lamaeo Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Innovative: Journal Of Social Science Research* Volume, 4(3), 5329-5341.
<https://doi.org/10.31004/Innovative.V4i3.10862>.
- Sirajuddin, Z. (2021). Diversifikasi Pendapatan Petani Jagung Di Desa Isimu Raya, Kabupaten Gorontalo., 21(2), 141-149.
- Sirajuddin, Z., Rauf, A., & Lole, R. (2025). Adoption Of Innovation In Corn: Adoption Diversity And Associated Characteristics Of Farmers In Gorontalo, Indonesia. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Magister Agribisnis Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 9(March), 211-222.
- Tambunan, H. Y., Sitohang Maryanti, & Sipahutar Bahagia Sibotolungun. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Diversifikasi Pendapatan Petani Kubis. *Jurnal Agriust*, 5(2), 1-13.
- Waliyullah, R. A. I., Putri, K. M., Ihsan, N. M., & Wati, D. R. (2025). Tren Dan Dampak Penelitian Diversifikasi Pertanian Di Indonesia: Analisis Bibliometrik. *Agritech: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Xxvii(1), 30-41.
<https://doi.org/10.30595/Agritech.V27i1.24749>.
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123-133.